

KONSEP "BAPA' BABU' GURU RATO" PADA MASYARAKAT MADURA SEBAGAI WUJUD PENGAMALAN SILA KE-2 PANCASILA

*The Concept of Bapa' Babu' Guru Rato
as a Realization of Second Principle of Pancasila among The Maduranese*

Ridwan Ahmad Sukri

ABSTRACT

This research is on Maduranese the concept of Bapa' Babu' guru rato as a realization of second principle of Pancasila. That concept means the good relationship between some one to his parents, teachers, and government. As a part of value system, it also influenced by the concrete conducts because of its imperative characteristic.

The main problem laid down in how the realization of that value to day is. The researcher compared between the ideal values Bapa' Babu' guru rato with its concrete forms in daily activity.

The research was conducted by studying literature and data collected from primary and secondary sources, which have been published or not. Interpretation, induction-deduction, comparison, and description method were used in the analysis of the data. Conclusion is made based on logical thinking.

The result of this work is that Maduranese has weltanschauung, way of life, which is derived from both individual and social aspects. Social aspects are not only better and bigger than individualistic one but also there is collaboration with self-honor, principles of democracy, respecting to any others aforementioned. There are concretization and realization of second principle of Pancasila that is meant.

I. Pengantar

Secara garis besar terdapat dua orientasi pokok manusia dalam menjawab hakikat hubungan antar sesama manusia. Pertama, kecenderungan yang mengarahkan diri kepada pengutamaan kepentingan orang lain, yang pada kutub ekstrim terwujud dalam sikap *altruistik*. Yang kedua, kecenderungan untuk memposisikan kepentingan pribadi lebih tinggi daripada kepentingan orang lain, terwujud dalam sikap individualistik. Persoalannya, bagaimanakah kedua orientasi itu terwujud dalam masyarakat Madura, apakah aspek sosial diutamakan daripada

aspek individual ataukah sebaliknya. Para peneliti Madura mengatakan bahwa masyarakat Madura lebih menekankan sikap hormatnya kepada orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Mereka menghormati manusia sebagai manusia dan menjunjung tinggi kehormatan kedua orang tua, guru dan raja (pemerintah) ditampakkan dengan konsepsi *bhapa' bhabu' guru rato*, dan dengan landasan agama yang kuat masyarakat Madura menjadi orang yang memandang hidup dengan kacamata putih (Mutrofin, 1996).

Faedah yang diharapkan dari penelitian ini terutama untuk memper-

luas cakrawala filsafat dan khasanah ilmiah filsafati terhadap masalah konseptual dan aktual dan membantu memberikan dan mensosialisasikan penafsiran pandangan hidup yang terdapat dalam masyarakat Madura, terutama dalam hubungan antar manusia, relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat dijadikan landasan dalam mengambil kebijakan berdasarkan kekhasan khasanah budaya Madura, di samping proyek dalam rangka menggali mutiara-mutiara terpendam dari adat kebudayaan bersama-sama dengan budaya daerah yang berguna bagi kelangsungan kehidupan dan pembangunan bangsa seutuhnya.

II. Cara Penelitian

Sebagai penelitian kepustakaan, yang menjadi bahan utama penelitian ini adalah karya-karya yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Madura, sejarah Madura, serta mitologi dan religi yang berkembang dalam masyarakat Madura, serta peristiwa aktual yang termuat dalam majalah-majalah, surat kabar dan media massa lainnya. Buku-buku sekunder yang menjadi bahan pendukung adalah buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Indonesia, Kebudayaan, buku kajian tentang pandangan hidup. Ditunjang dengan buku-buku yang berkaitan dengan tema-tema filsafat. Buku-buku filsafat umum, epistemologi, etika, metode-metode filsafat dan metode penelitian filsafat.

Cara analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian sistematis reflektif. Unsur-unsur metodis yang digunakan meliputi : (1) Interpretasi, peneliti berupaya memasuki data, peristiwa atau situasi tertentu untuk menangkap yang terdapat di baliknya. Kemudian atas dasar itu ditangkap filsafat tersembunyi di

dalamnya serta dilakukan evaluasi kritis. (2) Induksi dan deduksi, peneliti menganalisis data-data yang dikumpulkan, kemudian dirumuskan dalam bentuk yang umum. Bentuk umum yang didapatkan dari induksi menjadi latar belakang bagi data-data, sehingga arti sebenarnya dari nilai-nilai yang terkandung menjadi jelas dan menonjol. (3) Komparasi, membandingkan fakta aktual dengan nilai ideal mengenai kesesuaiannya serta menyusun sistematika pandangannya. (4) Diskripsi, diuraikan sedemikian rupa berdasarkan situasinya sehingga dapat dijadikan referensi bagi masalah aktual dan konkret yang dikaji dari filsafat Madura dan refleksi terhadap pengalaman Pancasila dari konsep filsafat Madura dalam kedudukannya sebagai sistem filsafat dan moral pembangunan.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengertian bapa' babu' guru rato

Konsep *bapa' bhabu' guru rato* merupakan ungkapan yang sering muncul dalam pergaulan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Madura. Ungkapan ini bukanlah merupakan slogan yang tidak memiliki makna apa-apa. Melainkan memiliki arti yang sangat mendalam dan filosofis, suatu pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang positif yang melandasi konsep hubungan antar manusia, yang secara otomatis merupakan pelaksanaan Pancasila..

Di dalam mencari makna terdalam yang dikandung ungkapan *bapa babu guru rato* itu, asal usul kata atau yang lazim disebut dengan etimologi merupakan hal yang mutlak dalam penulisan ini, demikian pula konsekuensinya dalam konteks pemakaian makna yang lebih luas. Tetapi munculnya konsep

tersebut secara historis tidak dibicarakan dalam tulisan ini sebab penulis mengalami kesulitan untuk dilacakanya.

Sesungguhnya secara keseluruhan empat rangkaian kata *bapa' bhabu' guru rato* berakar kata dari bahasa Madura yakni berupa kata-kata itu sendiri. Akan tetapi penulisan atau pengucapan kadangkala ada perbedaan-perbedaannya. Pada kata *Bapa'* lafal "a" pertama agak cenderung berbunyi e (pepet), kadang juga dilafalkan dengan a sempurna mengandung makna orang tua kandung laki-laki, atau dikenal dalam bahasa Indonesia yang lazim yakni "ayah". Mengenai penulisan maupun lafal bunyi vokal *bapa'* ini, nampaknya para penulis tentang Madura tidak memiliki kesamaan yang seragam. Hal ini terbukti dari beberapa karya ilmiah bahkan yang telah diseminarkan, mentranskripsikan kata ini secara berbeda. Ada sebagian yang menulisnya dengan kata *bapak*, ada yang menulisnya dengan *bapa'*, bahkan ada pula dengan ucapan dan penulisan yang sama sekali berbeda yakni *bupa'*. Penulisan semacam ini dapat dimaklumi karena adanya pengaruh bahasa Jawa yang sudah sedemikian lama dan memang belum ada aturan yang baku dan ketat tentang penulisan kata-kata Madura ini. Tetapi walaupun demikian makna yang dikandung secara etimologis ini tetap sama yakni menunjuk kepada arti ayah kandung maupun tiri dalam batas-batas tertentu.

Kata *babu'* sering pula diucapkan atau ditulis dengan *ebu*. Sesungguhnya kedua istilah ini memiliki makna yang sama, tetapi nilai rasanya agak berbeda. *Babu'* merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menunjuk makna ibu kandung (ibu dalam keumumannya). Sedangkan kata *ebu* agaknya lebih khusus digunakan dalam bahasa yang halus. Tetapi dengan

mengesampingkan perbedaan kedua istilah tersebut, arti kata *babu'* semata-mata menunjuk kepada makna seorang wanita yang telah melahirkan seseorang ke dunia.

Istilah ketiga adalah *guru* yang bermakna guru. Guru dalam rangkaian kata *bapa' babu' guru rato* tidak dimaksudkan guru pada umumnya. Guru di sini lebih dititikberatkan kepada pengajar yang informal khususnya kyai. Di sini terlihat pengaruh agama Islam terhadap cara pandang orang Madura terhadap guru. Kyai bahkan merupakan simbol yang menaikkan status sosial seseorang. Setiap ucapan dan petuahnya diikuti oleh masyarakat, sehingga kyai merupakan orang nomor dua yang sesudah kedua orang tua (Maulana Surya Kusumah, 1992 :10).

Kata terakhir *Rato* umunya oleh para penulis atau peneliti tentang Madura diberi arti pemerintah dalam segala seginya. Tetapi jika ditilik dari arti mulanya (dasarnya), kata *rato* secara leksikal bermakna 'ratu'. Barangkali semacam pemakaian dalam bahasa Jawa 'Ratu Adil'. Ratu bukan berarti semata-mata penguasa perempuan tetapi juga penguasa laki-laki atau raja. Dengan demikian adanya istilah *rato* menunjukkan pengaruh kerajaan di Jawa yang dalam sejarah telah menjadi penguasa yang berpengaruh terhadap kerajaan-kerajaan di Madura. Pengaruh dan penguasaan tersebut khususnya oleh kerajaan Mataram terhadap Arosbaya, Balega, Sampang, Sumenep dan kepulauan sekitarnya (Sartono Kartodirdjo, 1987: 236).

B. Sejarah ringkas dan komunitas Masyarakat Madura

Konon etnik Madura datang dari daerah utara yakni Nanking, Asia selatan yang beberapa di antaranya menetap di Pulau Madura. Menurut

Wahid Oscar (1996: 193), salah satu indikasi bahwa orang Madura berasal dari daerah utara yakni pada mulanya mereka tidak berani membangun rumah yang menghadap ke utara. Rata-rata rumah di Madura menghadap ke selatan. Orang-orang Nanking yang datang ke Madura (Nama Madura sendiri berasal dari kata *madu oro-oro* yang berarti tempat yang penuh dengan rawa-rawa), kemudian membentuk suatu komunitas. Adanya komunitas ini secara logis di kemudian hari memerlukan sosok pemimpin yang mampu memimpin jumlah orang yang semakin banyak jumlahnya. Lahirlah kerajaan-kerajaan yang mula-mula menurut catatan sejarah diawali dengan lahirnya kerajaan Medankawulan. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Segara.

Istilah Raden menandakan bahwa anak tersebut adalah anak bangsawan, sedangkan segara secara etimologis berarti laut. Jadi dengan kata lain raden segara bermakna anak bangsawan yang lahir ditepi laut atau pernah melintasi laut pada saat dalam kandungannya. Kata segara ini memang cocok dengan topografi Madura yang terdiri dari empat kabupaten yang semuanya dikelilingi oleh lautan. Empat kabupaten itu adalah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep).

Nama-nama dari keempat kota itu berkaitan dengan tokoh legendaris Madura yang bernama Pak Sakera yang pernah menginap di suatu tempat yang kemudian diberinya sumenep. Sedangkan pesan-pesan dari Pak Sakera disampaikan di tempat yang kemudian bernama pamekasan. Kata Sampang identik dengan istilah simpang (lewat), jadi merupakan tempat lewatnya pak Sakera. Dan Bangkalan merupakan tempat wafatnya (bangka: mati; lan: sudah). Karena banyak masyarakat Madura yang dulunya nelayan, maka

berlayar di lautan adalah sesuatu yang tentu saja bagian dari hidup mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kemudian hari penyebaran penduduk Madura tidak hanya terkonsentrasi pada daerah-daerah dalam pulau Madura saja, tetapi secara geografis juga ada di sebagian pulau Jawa dalam suatu komunitas yang khas.

Yang menjadi permasalahan adalah adanya opini ketika ditanyakan siapakah orang madura itu sebenarnya, yakni opini yang keliru. Kekeliruan terletak pada kecenderungan untuk melupakan atau sengaja mengabaikan bahwa orang Madura adalah fungsi dari ekosistem, organisasi sosial, dan proses sejarah. Akibatnya, ketika disebut nama Madura maka yang segera terbayang adalah ketajaman celurit, carok, karapan sapi dan tukang sate. Padahal menurut Mutrofin (1996: 182) sebenarnya jati diri orang Madura tidaklah seseram yang digambarkan orang. Kalau seseorang sudah mengenal tipologi orang Jawa, maka pada dasarnya ia sudah mengenal tipologi orang Madura. Sebab Madura tidak pernah menjadi kesatuan politik yang berdiri sendiri. Kerajaan-kerajaan yang ada di Madura sebelum VOC datang, selalu berada dalam supremasi kerajaan-kerajaan besar di Jawa (de Jonge, 1989: 44-78).

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Madura selalu menampakkan sikap saling menghormati dan saling menghargai. Sikap saling menghormati dan menghargai ini dilakukan dalam rangka memandang manusia sebagai manusia sehingga dijauhi perbuatan yang menyakitkan orang lain, walaupun hal itu dimungkinkan untuk dilakukan. Ungkapan *ja' nobi' oreng mon aba'na e tobi' sake'* (jangan mencubit orang jika diri kita sendiri dicubit merasa sakit) yang maksudnya jangan

menyakiti orang kalau dirinya sendiri disakiti merasa sakit, merupakan cerminan sikap tersebut.

Bagaimana sikap tersebut diatas jika dibandingkan dengan peristiwa *carok*? *Carok* dalam bahasa Indonesia berarti berkelahi. Tetapi perkelahian yang dimaksud di sini mempunyai ciri-ciri yang khas. *Carok* merupakan perkelahian dengan menggunakan senjata tajam, semacam arit yang panjang yang berdasarkan bentuknya memiliki nama-nama: *clurit, calok, lancor, takabuan, pencor, bulu ayam, kembang turi atau monteng*. *Carok* biasanya diadakan dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan yang menyangkut harga diri, persoalan penghinaan terhadap kehormatan wanita, penghinaan agama, masalah tanah dan air, dan lain-lain. *Carok* merupakan kesepakatan tidak tertulis yang dilakukan jika harga diri seseorang diinjak-injak. Tidak berani menghadapinya, berarti *todus* atau aib bagi keluarganya. Hal ini biasanya didahului dengan "perjanjian". Ada prinsip musyawarah terdahulu. Oleh karena itu *carok* dilakukan dengan cara ksatria, saling menantang dengan tempat dan waktu yang ditetapkan bersama. Namun, kadang orang yang merasa lebih lemah dan tidak kuat dari musuhnya, ia akan melakukan *nyelep* (penyerangan dilakukan secara diam-diam dari belakang pada saat musuh sedang lengah).

Adanya tradisi *carok* yang telah lama mentradisi memiliki kaitan dengan faktor heterogenitas yang ada. Masyarakat Madura pada saat ini terdiri dari tiga komunitas yang mempunyai orientasi budaya yang berbeda, sekalipun mereka adalah pemeluk agama Islam. Islam bagi masyarakat Madura merupakan identitas yang melekat pada diri mereka seperti pada masyarakat Aceh, Banjar dan sebagainya.

Komunitas pertama adalah komunitas bangsawan (*priyayi*) adalah mereka yang bersentuhan dengan budaya Barat. Kedua, komunitas santri yang orientasi nilai budayanya adalah budaya pesantren. Figur ulama menjadi panutan bagi mereka karena dipandang sebagai pewaris nabi. Dan Komunitas yang ketiga adalah komunitas belaster, yakni suatu kelompok masyarakat yang kurang mau terikat dengan norma-norma agama maupun norma-norma negara, namun demikian mereka tetap berlaku sopan di hadapan elite santri maupun elite birokrasi. Dari komunitas ketiga ini banyak juga yang dalam usia tuanya sadar dan menjalankan ibadah agama dan melakukan taubat. Dari tiga komunitas ini, posisi elite kaum santri sangatlah strategis.

Dengan melihat adanya komunitas tersebut di atas, persebaran penduduk Madura sesungguhnya kini tidak di pulau Madura saja, tetapi ke Jawa khususnya Jawa Timur, selain di daerah-daerah lainnya. Sebab menurut catatan statistik tahun 1977 saja penduduk Madura yang ada di salah satu karesidenan di Jatim yakni misalnya Besuki sebanyak 210.000 jiwa dari jumlah penduduk seluruhnya 232.480 jiwa. Jadi hampir 80 % dari keseluruhan jumlah penduduk di karesidenan itu. Sedangkan kini persebarannya sudah hampir ada tiap pulau di Indonesia.

C. Konsep bapa' babu' guru rato sebagai Pengamalan Pancasila

Jika diperhatikan sepiantas lalu, konsepsi *bapa' babu' guru rato* mengandung pengertian adanya suatu hierarki orang yang harus dihormati dengan dimulai dari ayah, kemudian ibu, selanjutnya guru dan pemimpin. Ini dapat dilihat pada beberapa karya penelitian yang telah diseminarkan. Sebagai contoh misalnya pada seminar

hasil penelitian Maulana Surya Kusumah (1992: 10) yang menyebutkan adanya nomor urut dari daftar orang yang dihormati. Tetapi sesungguhnya tidak demikian sepenuhnya, sebab ibu sendiri memiliki kedudukan yang tidak kalah pentingnya dalam fungsi keluarga di Madura. Bahkan Penghormatan ini akan nampak pula dalam anggapan bahwa dosa kepada ibu tidak akan diampuni oleh Tuhan; jangan pernah berani kepada ibu. Ibu adalah segalanya bagi manusia, atau konsep Islam tentang Surga di bawah telapak kaki ibu menjadi ajaran yang sangat dijunjung tinggi di masyarakat Madura. Pada persoalan lain, misalnya mengenai ajaran hormat kepada orang tua diajarkan oleh seorang kyai, maka berarti orang madura mentaati perintah sang kyai. Dalam kasus macam ini sesungguhnya posisi hormat pada orang tua tidaklah berada pada bidang yang dihierarkikan dengan posisi seorang kyai. Jadi, tidak sepenuhnya merupakan tingkatan-tingkatan yang murni. Dalam penggunaan bahasa secara ideal, anak menggunakan bahasa halus (*basa tenggi*). Orang taunya (ayah dan ibu) memakai bahasa kasar atau informal (*basa kasar*) pada anak-anaknya. Tetapi anak di Madura pada umumnya berbahasa kasar pada orang tuanya walaupun orang tua itu mengharapkan agar anak-anak mereka berbahasa halus kepadanya. Di sisi lain, menurut orang tua di Madura tidak berbahasa halus karena orang tua itu sendiri kurang menguasai bahasa halus atau mereka kurang sempat mendidik anak-anaknya dan lingkungan sekitar kurang mendukung penggunaan bahasa halus. Menurut anak yang berbahasa kasar, baik kepada ayah maupun kepada ibunya yang terjadi pada kalangan masyarakat awam, pemakaian ini mempersuperl

interaksi dengan mereka, yang dengan demikian lebih terbuka dan tidak mengalami jarak. Tetapi ada peneliti lain yang mengasumsikan bahwa ini merupakan rasionalisasi untuk menutupi bahwa memang mereka tidak lancar memakai bahasa halus. Tetapi manakala berhadapan dengan seorang kyai atau aparat pemerintah bahasa halus biasanya digunakan. Sebenarnya ini juga merupakan contoh bahwa hierarki itu tidaklah mutlak.

Penempatan istilah *bapa'* di awal rangkaian *bapa' babu' guru rato* karena Posisi *bapa'* itu sendiri. Posisi ini dapat dilacak dari sistem kekerabatan dan kekeluargaan masyarakat Madura. Dalam penelitian Neihof tahun 1985 (Mahfuds Sidiq: 1992: 1) digambarkan sistem kekerabatan masyarakat Madura sebagai sistem *bilateral*, yang tidak menekankan pada garis bapak maupun garis ibu. Akan tetapi, yang dikemukakannya bahwa pada sistem ini terdapat kecenderungan asimetris dan hal ini harus dijelaskan lebih lanjut. Neihof meneruskan bahwa garis keturunan, bahwa garis perempuan (*pancer bine*) dianggap tidak ada. Anak-anak seapak, walaupun dilahirkan oleh beberapa ibu (*baretan sepancer*) dikatakan lebih dekat, dari pada anak-anak seibu dari beberapa bapak (*taretan dhangaso*).

Pengaruh Islam tentang kedudukan wanita memperkuat posisi konsep laki-laki bukan sebagai penguasa wanita tetapi para laki-laki adalah pemimpin para wanita. Pemimpin di sini tidak berarti menguasai apalagi menindas, melainkan membimbing dan mengarahkan ke jalan yang lurus. Juga konsep kejawaan yang mengatur tata laku pria-wanita, suami istri, tidak dipahami sebagai hubungan yang dikhotomis antagonis, tetapi harus diterangkan dalam kerangka deskripsi

kerja yang harmonis.

Pembicaraan persoalan *babu'* sebenarnya tidak lepas dengan persoalan pembicaraan wanita. Di antara saudara-saudara sekandung, anak perempuan (wanita) biasanya lebih diperhatikan dibandingkan dengan anak laki-laki sebabnya adalah faktor biologis dan karena wanita setelah kawin akan tetap tinggal di lingkungan orang tuanya sedangkan anak laki-laki akan pindah ke lingkungan orang lain. Tahapan istri merupakan proses yang tidak terlepas bagi seorang wanita untuk menjadi seorang ibu. Jika telah menjadi seorang istri, selayaknya untuk mengadakan hubungan yang saling menguntungkan dengan suami dalam keluarga. Salah satu contoh konsep hubungan antara istri dengan suami yang mutualistis dapat dijadikan sebagai contoh sebagai berikut.. Ada ungkapan bahwa wanita terhadap suami *ka sowarge noro neraka melo* (mirip dengan ungkapan Jawa suwarga nunut, neraka katut). Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa semua wanita tentu bahagia bila suaminya mendapatkan kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan dalam masyarakat. Tanpa harus bersusah payah wanita mempunyai hak penuh untuk menggunakan fasilitas suaminya itu. Inilah makna dari *ka sowarga noro'*.

Kalau tiba-tiba suami jatuh kariernya, secara langsung istrinya akan ikut menanggung akibatnya. Kesengsaraan, kesedihan dan beban suami otomatis penderitaan juga buat istrinya. Begitu *neraka melo. ka sowarge noro neraka melo* adalah loyalitas total seorang istri pada suami. Kebaktian, kepasrahan, sifat mengalah, kesetiaan pada guru laki atau suami dilakukan dalam rangka sadar totalitas kedarmabaktiannya, sekaligus demi menjaga harkat martabat serta kehormatan keluarga dan orang tua. Datangnya ajaran Islam

menjadikan ketaatan tersebut menjadi suatu bentuk kesetiaan yang dilakukan demi menjalankan tugas keagamaan (Purwadi, 1997: 3). Seorang wanita harus memiliki sifat-sifat yang ideal meliputi sifat hemat, cermat dan bersahaja. *Te-ngate* (sifat berhati-hati) berkaitan dengan tindak tanduk. Sikap yang mesti dihindarinya adalah perbuatan rusuh misuh kasar yang memerosotkan kewibawaan suami dan menjatuhkan harga diri. Dengan memegang teguh konsep tersebut diharapkan akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Oleh karena itu, di Madura moralitas wanita atau 'oreng binne' dihargai tinggi. Wanita selalu dihubungkan dengan permasalahan harga diri. Moralitas wanita merupakan lambang harga diri lelaki, kekuasaan, keagungan dan kekuatan lelaki yang menunjukkan kemampuannya menjaga dan membela kehormatan para wanita dan keluarganya. Wanita harus dijaga kaum lelaki (*reng binne' reya kodue ejaga*).

Kehormatan yang dimaksud adalah berhubungan dengan masalah seks dan keperawanan yang dianggap sakral atau suci. Setiap wanita yang belum menikah harus mampu menjaga kehormatannya. Gadis yang sudah tidak perawan dan wanita yang telah bersuami tetapi tidak dapat menjaga kehormatannya dianggap tidak punya harga diri dan menjelekkkan nama dan menjadi aib bagi keluarganya.

Pentingnya keperawanan bagi orang Madura diungkapkan dalam legenda Dompu Awang yang mengungkapkan kepahlawanan seseorang karena ia mempertahankan keperawanan semua perawan pada masa itu. Dompu awang datang ke Madura dari Cina mengendarai perahu terbang. Ia hendak mengambil

keperawanan semua perawan di Madura setelah memperkosa semua perawan di Jawa. Waktu itu tampil Joko Tole seorang pahlawan Madura yang mengendarai kuda terbangnya. Ia mengalahkan Dompus Awang. Oleh karenanya masalah keperawanan ini, wanita diawasi oleh orang tuanya. Mereka membawa beban moral dan muka keluarga.

Tatkala telah menjadi seorang ibu, ibu bagi orang Madura berpengaruh sekali dalam kehidupan anak, dari kecil hingga dewasa. Ia sangat dihargai sebagaimana seorang anak harus menghormati ayah. Tetapi nampaknya kesakralan penghormatan terhadap ibu memiliki nilai yang lebih tinggi sehingga terkadang terkesan ibu lebih dihormati dari pada ayah (Maulana Surya Kusumah, 1992: 6). Penghormatan ini akan nampak pula dalam anggapan bahwa dosa pada ibu harus ditobati. Sikap hormat yang tumbuh antara anak dengan ibu didorong juga oleh adanya hubungan batin yang erat sekali. Sebagai bukti eratnya hubungan ini adalah diyakininya bahwa ari-ari merupakan aspek penting dari kelahiran karena lewat ari-ari anak berhubungan dengan ibunya dalam pertalian lahir maupun batin. Ari-ari pada umumnya dipotong dengan *bellat* (*bilah*.) Ada pula yang digigit langsung oleh bapaknya dengan harapan agar bayinya setelah dewasa menjadi manusia yang kebal dari senjata tajam.

Ari-ari di Madura disebut *tamoni*, yang keluar bersama bayi yang baru lahir. Umumnya ari-ari ditempatkan di depan dan di samping rumah diberi lampu selama empat puluh hari empat puluh malam dengan maksud sebagai simbol kepribadian dan ketenagaan bayi. Ari-ari juga diberi bumbu dan harum-haruman sebagai simbol keharuman agar anak tersebut menjadi

bersih.

Ini berarti seolah-olah batin mereka juga satu karena ari-ari adalah tempat batin. Sebuah pandangan yang juga ditemukan di tempat lain di Indonesia. Dalam soal ini menggambarkan pula bahwa hubungan batin antara anak dan ibu lebih dekat dari pada antara anak dan ayahnya. Hubungan batin antara anak dan ibu merupakan semacam hubungan rohani sehingga pemeliharaan batin datang dari ibu yang mulai mengajar anaknya sejak lahir. Sehingga walaupun ada yang meyakini bahwa roh anak diciptakan Tuhan melalui sang ayah, tetapi di sini terkandung peran ibu untuk mengisi batin anak dengan mengajar segala sopan santun yang penting, termasuk agama.

Inti kehormatan pada orang Madura adalah kemampuan para lelaki menjunjung tinggi dan membela nama baik, harga diri dan martabat keluarga agar tidak diremehkan atau direndahkan. Hal ini biasanya berkaitan dengan masalah ego dan wanita. Karena kehormatan merupakan masalah keluarga, dalam penyelesaiannya keluarga berperan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pengertian *guru*, bahwa kata ini terkait dengan persoalan agama. *Guru* lebih berkonotasi kepada pemimpin informal, khususnya seorang kyai. Sebab pada kyailah orang menumpahkan persoalan hidup yang berkaitan keilmuan dan pengamalan keagamaan. Agama bagi orang Madura adalah agama Islam, oleh karena itu kyai adalah seseorang yang dianggap mumpuni dalam soal-soal agama ini.

Agama Islam sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka, sebab itu agama dianggap sebagai hal yang sakral dan suci yang harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia. Siapapun yang

menghina agama haruslah mati. Orang yang tidak Islam bukanlah orang madura (Maulana Surya Kusumah, 1992: 9). Keagamaan ini dikemukakan dalam ungkapan *abantal syahadat, asapo iman, pajung Allah* (berbantal syahadat, berselimut iman, payung Allah) yang menggambarkan bahwa orang Madura berjiwa Islam.

Simbol-simbol keagamaan sering digunakan juga untuk menaikkan status sosial seseorang, misalnya kyai (guru). Seorang kyai biasanya memiliki sebuah pesantren. Ia sebagai guru dihormati oleh masyarakat. Petuah-petuahnya dijalankan, sebab ialah yang dianggap menguasai ilmu agama. Di samping itu kyai diyakini memiliki kekuatan magik spiritual dan sangat dekat dengan sang Maha Kuasa karena ketaqwaannya dalam menjalankan ibadah. Oleh karenanya ia dipatuhi lebih dari sekedar orang biasa. Doa restu kyai dianggap sangat manjur bahkan paling manjur sesudah doa ibu bapak. Kyai ini menjadi pemimpin dalam arti informal. Bahkan semua masalah keluarga dan masyarakat yang sulit dipecahkan diserahkan kepadanya untuk diselesaikan, baik masalah ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Masalah yang sangat pribadipun sering diserahkan dan percayakan penyelesaiannya kepada seorang kyai. Misalnya soal perjodohan, soal keluarga bahkan tidak jarang yang menyangkut harga diri.

Sikap terhadap pemimpin formal, dicantumkan pula dalam rangkaian kata *bapa' babu' guru rato* secara tidak terpisahkan. Sebenarnya terdapat beberapa kategori yang dapat digunakan sebagai tolak ukur sikap penghormatan orang Madura terhadap pemimpin formal, dalam hal ini pemerintah. Kategori pertama adalah kesopanan. Kesopanan terdiri dari sikap mengetahui dan mengikuti aturan-aturan hubungan

antar generasi, berdasarkan pangkat, jenis kelamin. Orang yang tidak menghargai kesopanan dinamakan *ta' tao yuda negara* (tidak menghargai yuda negara). Istilah yuda sesungguhnya merupakan simbol dari penguasa, sebab ditilik dari sejarahnya Yuda negara adalah nama bupati Sumenep yang dulu membantu dalam peperangan Trunojoyo melawan Belanda. Kategori kedua adalah kehormatan, baik diri sendiri maupun orang lain. Orang Madura mengutamakan penghormatan dan penghargaan apalagi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Sehingga kategori kehormatan ini erat sekali relevansinya dengan kesopanan dalam kehidupan sosial. Orang Madura tidak mau diremehkan oleh orang lain tetapi penonjolan diripun juga tidak dihargai.

Ungkapan Muhammad Yamin tentang dasar budi negara dapatlah diambil sebagai contoh mengenai sikap cinta orang Madura kepada negara (pemerintah). Menurutnya, Negara pertama, yakni kerajaan Syailendra Sriwijaya sanggup menahan gelombang massa, karena mempunyai moral yang dipusatkan pada rasa kebaktian yang pada waktu itu berarti berwujud setia kepada Negara kesatuan. Tidak berbakti atau tidak setia kepada negara adalah suatu kesalahan besar yang melukai kejujuran hati sanubari seorang bumi putera. Negara petama memang menghilang dan runtuh, tetapi kesetiaan kepada rumah tangga, kesetiaan kepada persekutuan desa dan daerah, kesetiaan kepada bangsa dan tanah air, adalah satu sifat utama orang Indonesia. Jika negara baru terbentuk, maka setia negara akan hidup kembali dan menjadi moral yang datang dari hati sanubari seorang bumi putera, sehingga bertambah lagi sifat bangsa dan tanah air yang dipusakai oleh negara

Indonesia kedua, yakni negara Majapahit. Majapahit mempunyai moral negara yang menumpahkan kepercayaan yang penuh kepada tenaga rakyat. Majapahit didirikan di desa Terik pada saat yang mengharukan hati yaitu di hadapan rakyat dari beberapa daerah pada saat bangsa Indonesia diperhubungkan dengan bumi Indonesia dengan *ayunan pacul orang tani anak Madura yang mengeluarkan peluh keringat* di bawah pohon Maja yang daunnya berduri dan buahnya berasa pahit (Saafroedin Bahar dkk., 1995 :24). Oleh karenanya, negara yang terbentuk oleh peradaban yang sempurna mempunyai budi. Budi pekerti negara ialah tali perhubungan hati rakyat dengan negara yang melindunginya.

Ungkapan Muhammad Yamin di atas sejalan dengan pernyataan Abdul Kaffar, seorang tokoh dari Madura, yang menyampaikan pesan atas nama rakyat Madura yakni berupa ucapan kegembiraan dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Mulia yang telah menciptakan negara republik. Pengungkapan ini diutarakan pada sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) kedua tanggal 10 Juli 1945. Menurutnya, bentuk republik ini memang banyak dikehendaki oleh rakyat Madura, sekalipun ada pula yang menghendaki bentuk kerajaan Indonesia. Tetapi masyarakat madura telah bersumpah kepadanya bahwa walaupun usulnya tidak diterima dalam sidang BPUPKI tersebut, akan dengan ikhlas dan jujur untuk membantu atau membentuk pemerintahan yang berbentuk apa saja.

Apa yang disampaikan Abdul Kaffar merupakan suatu ungkapan pribadi. Namun pernyataan itu sesungguhnya sejalan dengan jalan pikiran orang Madura pada umumnya. Mereka

menerima pemerintahan dan hormat kepada pemerintah. Sikap hormat kepada pemimpin formal (*rato*) setinggi apapun kedudukan sosialnya, tetap dilandaskan pada nilai-nilai kesopanan, kehormatan, ajaran agama.

IV. KESIMPULAN

Konsep *bapa' bhabu' guru rato* (hubungan baik dengan kedua orang tua, guru, dan pemerintah) dalam pandangan masyarakat Madura yang berisi nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi, khususnya dalam masalah hubungan antar manusia

Konsepsi *bapa' bhabu' guru rato* (hubungan baik seseorang dengan kedua orang tua, guru, dan pemerintah) tersebut merupakan bagian dari sebuah sistem yang dipengaruhi nilai-nilai budaya yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku kongkrit. Dengan membandingkan jenjang ideal konsep *bapa' bhabu' guru rato* (hubungan baik dengan kedua orang tua, guru, dan pemerintah) nampak seolah terjadi perbedaan yang kontroversi dengan kenyataan di lapangan, akan tetapi sesungguhnya masyarakat Madura lebih menekankan pada aspek sosial daripada kepentingan diri sendiri. Permasalahan penghormatan kepada orang tua, guru, raja/pemerintah, merupakan prinsip penghormatan kepada sesama manusia sebagai pengamalan Pancasila. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura memiliki sosialitas yang tinggi yang selalu tidak terlepas dari persoalan harga diri, di samping prinsip yang lain dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan unsur-unsur pelaksanaan nilai-nilai (values) dari Pancasila, sehingga sesungguhnya merupakan perwujudan dari sila-sila Pancasila. Dalam hubungan sosial orang Madura selalu saling menghormati dan saling

menghargai sebagai manusia dan menjaga untuk tidak menyakiti orang lain, walaupun hal itu dimungkinkan untuk dilakukan. Hal ini terjelma dalam ungkapan di depan *ja' nobi' oreng mon aba'na e tobi' sake'* (jangan mencubit orang jika diri kita sendiri dicubit merasa sakit) yang maksudnya jangan menyakiti orang kalau dirinya sendiri disakiti merasa sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Saafroedin, Ananda B. Kusuma, dan Nannie Hudawati (Penyunting), 1995, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta
- Bakker, A, dan A. Charris Zubair, 1996, *Metodologi penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Bertens, Kees, 1994, *Etika*, PT. Gramedia, Jakarta
- Jonge, Huub de, 1988, *Handelaren En Handlangers, Ondernemerschap, Economische Ontwikkeling en Islam op Madura*, Seri terjemahan LIPI (1989): Madura dalam Empat Jaman, hal. 60-61, Gramedia, Jakarta
- Karim, Abdul Gaffar, 1997, *Kabut di Madura*, dalam harian Bernas, tgl 5 JUNI 1997
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, hal. 34-37 PT. Gramedia, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1987, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hal. 32 Djambatan, Jakarta
- Mahfuds Sidiq, 1992, *Kekerabatan dan Kekeluargaan Masyarakat Madura*, Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura, P 2 IS, Universitas Jember.
- Maulana Surya Kusumah, 1992, *Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura*, Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura, P2IS, Universitas Jember.
- Mutrofin, 1996, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Madura*, dalam Mohammad Nadjib (ed) *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Madura*, LKPSM, Yogyakarta
- Puspowardoyo, Suryanto, 1989, *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*, IPSP & Gramedia, Jakarta
- Sartono Kartodirdjo, 1987, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru dari Emporium sampai Imperium*, PT. Gramedia, Jakarta
- Shahab, Idrus F., Stanzah Amal, dan Iqbal Setyarso, 1997, *Coblos Ulang di Sampang*, Majalah Panji Masyarakat, No. 8 Tahun 1, Juni 1997
- Sumaryono, E., 1995, *Hermeneutik*, Kanisius, Yogyakarta
- Umar kayam, 1981, *Seni, Tradisi dan Masyarakat*, Penerbit Sinar harapan, Jakarta
- Wahid Oscar, A., 1996, *Demokrasi dalam Masyarakat Madura*, dalam Mohammad Nadjib (ed) *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*, LKPSM, Yogyakarta
- Zubair, A. Charris, 1987, *Kuliah Etika*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.